

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini bukan hanya mengenai ekonomi, keamanan dan kesehatan, tetapi juga menurunnya kualitas sumber daya manusia. Diantara bentuk menurunnya kualitas SDM di Indonesia, yakni tingginya angka korupsi, semakin bertambahnya jumlah pemakai narkoba, tingginya angka kejahatan, dan maraknya *free sex* di kalangan remaja. Data statistik menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah koruptor semakin meningkat, jumlah remaja pemakai narkoba semakin bertambah, kejahatan yang melibatkan remaja semakin marak, serta angka aborsi di kalangan pelajar dan mahasiswa yang semakin tinggi.

Hasil survei Badan Narkotika Nasional pada tahun 2011 menunjukkan, prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7 persen dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang. Temuan tersebut menunjukkan angka peningkatan dari 3,1-3,8 juta orang pada tahun 2008, menjadi 4,7 juta orang pada tahun 2011. Jika menggunakan angka prevalensi, terjadi kenaikan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir dari 1,9% menjadi 2,2% dari mereka yang berusia 10-59 tahun di Indonesia. Menurut sasaran populasi, kebanyakan penyalahguna berasal dari kelompok pekerja (70%), kelompok pelajar/ mahasiswa (22%), kelompok rumah tangga (6%) dan sisanya terdistribusi ke wanita pekerja seks komersial dan anak jalanan. (http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/post/2012/05/29/20120529145842-10263.pdf)

Masyarakat Islam saat ini makin parah dalam keimanan dan ibadah. Hal ini berdasarkan data statistik mengenai jumlah umat Islam secara keseluruhan, dari jumlah penduduk Indonesia. Sofyan Willis (2009: 2) mengemukakan: “Ada yang mengatakan bahwa jumlah umat Islam 90% dari jumlah penduduk Indonesia. Akan tetapi berapakah jumlahnya yang setia dan taat dengan ajaran Islam terutama ibadah shalat? Sedikit sekali, mungkin sekitar 25% saja. Sisanya sebagian besar lebih mengutamakan urusan hidup di dunia, bahkan banyak yang menjadikan hidup di dunia sebagai tujuannya.”

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dalam penciptaannya manusia dibekali dengan akal, yang membedakannya dari makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sejak di dalam kandungan, manusia telah berjanji kepada Allah untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah. Oleh karena itu manusia dikenal sebagai makhluk beragama (*homo religius*). Manusia mempunyai naluri untuk mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan satu-satunya yang wajib ditaati, naluri tersebut dipahami dengan istilah “fitrah beragama” atau religiusitas.

Allah menganugerahkan beberapa macam fitrah kepada manusia, yakni fitrah iman, fitrah jasmani, fitrah rohani, dan fitrah nafs. Dengan fitrah iman inilah manusia berkomitmen untuk tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah, dengan melaksanakan perannya sebagai khalifah di dunia. Dalam ajaran agama Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hasan Langgulung

dalam Jalaludin (2010: 103) menyatakan: ‘Salah satu ciri fitrah beragama adalah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian fitrah-Nya’.

Bersamaan dengan terjadinya perubahan pada diri remaja akhir (perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan tuntutan agama) tidak jarang remaja mulai kehilangan kepercayaan diri untuk tetap berpegang teguh pada aturan agama. Remaja mulai mencoba hal-hal baru yang kadang bertentangan dengan ajaran agama seperti, meminum minuman keras, *free sex*, dan sebagainya. Nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri mereka sejak masih kanak-kanak seakan luntur dengan hadirnya teman sebaya (*peer group*) yang tidak selalu membawa pengaruh positif bagi kehidupan mereka. Menyikapi menurunnya minat dan motivasi remaja untuk beribadah dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama ini, dosen maupun konselor seyogyanya dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa, bahwa mereka mampu untuk tetap menjadi remaja yang berhasil tanpa harus meninggalkan ajaran agama.

Mahasiswa semester VI merupakan mahasiswa yang telah memasuki tahun ketiga dalam kehidupan akademik di kampus, seharusnya mereka mampu menampilkan kematangan dalam hal kesadaran beragama. Kematangan dalam kesadaran beragama ini, terkait dengan usia mereka yang telah memasuki fase remaja akhir, dimana mereka diharapkan telah memahami ajaran agama dengan benar, melaksanakan ibadah ritual dengan konsisten, serta secara sukarela menerapkan ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya.

Hasil penelitian Richard dan Bergin pada tahun 2004 (Syamsu Yusuf, 2007: 23-24) mengenai pengaruh agama terhadap kesehatan fisik dan mental menunjukkan individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku sosial yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan orang yang kurang taat beragama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa hampir 100 penelitian menemukan agama menjadi faktor penghalang, perintang, dan pencegah penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau minuman keras, baik di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Hasil observasi awal terhadap mahasiswa semester VI jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa semester VI tersebut: (1) belum melaksanakan shalat 5 waktu dengan tertib; (2) terbiasa berkata kasar dan mudah berburuk sangka kepada orang lain; (3) belum dapat bersikap sopan kepada orang yang lebih tua dan dosen; (4) cenderung berbicara dan bertindak sesuka hati, tanpa berpikir bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak; serta (5) mudah berputus asa dalam menghadapi permasalahan, karena belum meyakini bahwa Allah Maha Memberi Petunjuk. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil angket terkait dengan pemahaman para mahasiswa tentang ajaran agama yang sebelumnya telah dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Konseling Agama Islam. Berdasarkan kuesioner tersebut diperoleh informasi bahwa: (1) masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum melaksanakan shalat lima waktu; (2)

belum semua mahasiswa mampu membaca Al Qur'an; dan (3) sebagian besar mahasiswa belum dapat memaknai dua kalimat syahadat.

Keyakinan agama yang terbentuk pada diri mahasiswa dapat dijadikan patokan sampai sejauh mana mahasiswa memiliki *sense of responsibility* dalam menghadapi tekanan psikologis yang dihadapinya, sehingga mahasiswa mampu menghindari pengaruh negatif yang datang dari luar. Kekosongan ruhaniah pada diri mahasiswa memberikan peluang timbulnya berbagai permasalahan, baik yang bersifat personal, maupun sosial. Keadaan semacam ini, akan berdampak pada kondisi psikologis mereka. Kondisi psikologis tersebut seperti: perasaan cemas, khawatir yang berlebihan, perasaan terasing dari lingkungan serta penyimpangan moral.

Berdasarkan fenomena di atas, yakni terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dimana para siswa mahasiswa yang diharapkan dapat mengamalkan pengetahuan agama yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi pada kenyataannya para mahasiswa tersebut belum dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman, maka peneliti memilih untuk menggunakan layanan konseling spiritual teistik sebagai metode untuk mengembangkan kesadaran beragama para mahasiswa di jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES.

Pemilihan layanan bimbingan dan konseling berbasis konseling spiritual teistik untuk mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa semester VI Jurusan BK UNNES telah mengenal ajaran agama, yakni terkait dengan perihal kewajiban beribadah, konsekuensi jika

tidak melaksanakan kewajiban beribadah, serta manfaat yang mereka peroleh ketika melaksanakan ajaran agama secara konsisten. Namun demikian pada kenyataannya para mahasiswa tersebut belum memiliki motivasi dari dalam diri untuk melaksanakan ajaran agama.

Kesadaran beragama, mutlak diharapkan pencapaiannya pada tingkat yang optimal bagi mahasiswa jurusan BK, karena para mahasiswa tersebut merupakan calon konselor. Mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang berfokus pada upaya membantu (*building relationship*) individu dalam mengembangkan potensinya untuk mencapai perkembangan yang optimal, maka dimensi religiusitas berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan pada suatu realitas bahwa terdapat aspek-aspek yang tidak dapat ditelusuri dan dijamah, serta adanya hidayah yang berasal dari Tuhan. Hal ini terungkap dalam penjelasan Mubiar Agustin dalam M. Djawad Dahlan (2005: 243) berikut ini:

...dimensi religiusitas berfungsi sebagai radar yang mengarahkan kepada suatu titik tentang realitas, bahwa terdapat aspek-aspek kompleks pada diri individu yang tak terjangkau untuk ditelusuri dan dijamah, serta menyadarkan bahwa aspek hidayah hanya datang dari Sang Penggenggam kehidupan itu sendiri.

Berdasarkan asumsi mengenai keadaan mahasiswa serta kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan ajaran agama, maka layanan bimbingan yang diberikan lebih ditekankan pada layanan dasar untuk mengkaji lebih dalam dan mengingatkan kembali para mahasiswa mengenai ajaran agama yang sesungguhnya sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka, khususnya untuk mengembangkan sikap dan tanggung jawab profesional mereka sebagai calon konselor. Adapun strategi bimbingan yang digunakan dalam penelitian ini yakni

melalui layanan dasar dengan menggunakan teknik konseling spiritual teistik yaitu berdo'a dan membaca kitab suci. Penggunaan teknik berdo'a dan membaca kitab suci dimaksudkan untuk menginternalisasikan hikmah dari setiap ibadah ritual yang dilaksanakan oleh mahasiswa, sehingga para mahasiswa tersebut dapat berkembang kesadaran bergamanya yaitu lebih yakin kepada Allah, ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, serta berperilaku sesuai dengan syari'at Islam.

Beberapa alasan mengapa menggunakan pendekatan konseling spiritual teistik adalah sebagai berikut:

1. Konseling spiritual teistik berorientasi pada upaya untuk mengembangkan fitrah beragama/ kesadaran beragama individu agar sesuai dengan nilai-nilai agama.
2. Konseling spiritual teistik mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ritual ibadah.
3. Tujuan umum Konseling Spiritual Teistik adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama.
4. Kesadaran spiritual atau fitrah beragama manusia tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi melalui suatu proses (pengalaman yang bermakna melalui pendidikan) dimulai dari kondisi belum memiliki kesadaran sampai kondisi dimana manusia memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (*ibadah mahdlah*) dan hubungan dengan sesama manusia dan alam (*ibadah ghair mahdlah*).

Melalui program bimbingan dan konseling berbasis konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kesadarannya untuk melaksanakan ajaran agama. Jika selama ini para mahasiswa masih terkesan setengah hati untuk beribadah, serta kurang dapat menghargai dan menghormati orang lain, maka konseling spiritual teistik yang ditekankan pada pemaknaan hikmah ibadah diharapkan dapat menyadarkan para mahasiswa tentang esensi ibadah dan penetapan hukum syari'ah sebagai suatu 'kebutuhan' dan bukan sekedar sebagai 'kewajiban', sebagaimana selama ini dimaknai oleh para mahasiswa.

Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling berbasis konseling spiritual teistik, disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan yang berguna untuk meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama. Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada mahasiswa lebih menekankan kepada teknik berdo'a dan membaca kitab suci, sebagai bentuk ibadah yang mudah dan telah dipahami oleh mahasiswa. Teknik berdo'a bukan hanya berisi do'a, akan tetapi berdo'a yang dimaksud adalah mengoptimalkan pemahaman mahasiswa terhadap makna do'a yang terkandung dalam bacaan shalat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengungkap permasalahan perkembangan kesadaran beragama serta melakukan pengkajian yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang efektivitas konseling spiritual teistik dalam

mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat tersusun suatu program konseling spiritual teistik dalam mengembangkan kesadaran beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk mengembangkan fitrah iman atau kesadaran untuk beragama, yang diwujudkan dalam keyakinan (aqidah), ibadah ritual yang tertib, dan tingkah laku (akhlak) yang mulia.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah serta fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran kesadaran beragama pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES tahun akademik 2011/ 2012?
2. Seberapa besar tingkat keefektifan Konseling Spiritual Teistik dengan Teknik berdo'a dan membaca kitab suci dalam mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa jurusan BK UNNES?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa melalui pendekatan Konseling Spiritual Teistik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang kesadaran beragama mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES tahun akademik 2011/ 2012.

2. Menguji efektivitas Konseling Spiritual Teistik dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES tahun akademik 2011/ 2012.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I yakni Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.
2. Bab II yakni Kajian Pustaka yang tercakup di dalamnya landasan teori tentang konseling spiritual teistik dan teori tentang kesadaran beragama pada remaja.
3. Bab III yakni Metode Penelitian, tercakup di dalamnya penjelasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode pemilihan subjek, desain penelitian, serta metode analisis data.
4. Bab IV yakni Hasil Penelitian dan Pembahasan, tercakup di dalamnya pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut.
5. Bab V yakni Kesimpulan dan Rekomendasi, tercakup di dalamnya kesimpulan yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian, serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.